



Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja

M Hasyim Abdurrohman^{1*}, Rifqi Aulia Rahman², Noor Aziz³

¹⁻³Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

Email: hasyimabdurrahman631@gmail.com^{1*}, rifqiaulia@unsig.ac.id², nooraziz@unsig.ac.id³

*Penulis korespondensi: hasyimabdurrahman631@gmail.com¹

Abstract. *Moral education is the core of Islamic teachings that emphasize the formation of noble character in human relationships with Allah SWT and with others. The phenomenon of moral deterioration that occurs in society, such as promiscuity, juvenile criminality, violence, and the loss of manners towards parents and teachers, shows the urgency of systematic moral education. This research aims to examine the content and content of the book Akhlak Lil Banin by Sheikh Umar bin Ahmad Baraja' and the strategy of the moral education concept contained in it. The research method used is a literature study with a qualitative-descriptive approach through content analysis. The results of the study show that Lil Banin's book of Morals contains fundamental moral values, including ethics with parents, manners with teachers, speaking ethics, honesty and trust, responsibility, and manners of eating and drinking. The moral education strategy in this book includes moral development towards Allah SWT, oneself, parents, teachers, fellow humans, the environment, and in all life circumstances. Thus, Lil Banin's book of Morals is not only a moral guideline for children and adolescents, but also relevant as a reference for character education in the modern era that is full of moral challenges.*

Keywords: *Character of Islam; Classics; Content Analysis; Moral Education; Moral Values*

Abstrak. Pendidikan akhlak merupakan inti dari ajaran Islam yang menekankan pembentukan karakter mulia dalam hubungan manusia dengan Allah SWT maupun dengan sesama. Fenomena kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat, seperti pergaulan bebas, kriminalitas remaja, kekerasan, dan hilangnya adab terhadap orang tua maupun guru, menunjukkan urgensi pendidikan akhlak yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isi dan kandungan kitab Akhlak Lil Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja' serta strategi konsep pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Akhlak Lil Banin memuat nilai-nilai akhlak fundamental, antara lain etika dengan orang tua, adab dengan guru, etika berbicara, kejujuran dan amanah, tanggung jawab, serta adab makan dan minum. Strategi pendidikan akhlak dalam kitab ini mencakup pembinaan akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri, orang tua, guru, sesama manusia, lingkungan, serta dalam seluruh keadaan kehidupan. Dengan demikian, kitab Akhlak Lil Banin tidak hanya menjadi pedoman moral bagi anak-anak dan remaja, tetapi juga relevan sebagai rujukan pendidikan karakter di era modern yang sarat tantangan moral.

Kata Kunci: Analisis Isi; Karakter Islami; Kitab Klasik; Nilai Moral; Pendidikan Akhlak

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia, khususnya pada anak usia dini. Masa kanak-kanak dipandang sebagai periode emas (golden age) dalam perkembangan moral, karena pada fase ini nilai-nilai dasar kehidupan mulai tertanam secara kuat dan menetap hingga dewasa. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku sosial yang baik, tetapi juga sebagai manifestasi dari keimanan yang matang (Husaini, 2018; Syarkawi, 2016). Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendasar dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak sejak usia dini. Pola asuh, keteladanan orang tua, serta kebiasaan yang ditanamkan

dalam lingkungan keluarga sangat menentukan terbentuknya karakter anak (Mardianto et al., 2024; Khafid, 2024). Pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini terbukti mampu membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, santun, serta memiliki empati sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Mauzunin Musyarafah dan Adiyono (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan kebutuhan fundamental untuk menciptakan generasi yang beradab dan bermartabat.

Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Islam mencakup berbagai nilai utama, seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, sabar, rendah hati, pengendalian diri, serta kemampuan menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan (Syarkawi, 2016; Husaini, 2018). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari agar membentuk karakter yang utuh.

Salah satu karya klasik yang secara khusus membahas pendidikan akhlak anak adalah Kitab Akhlaq Lil Banin karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja'. Kitab ini menjadi rujukan penting dalam pembinaan karakter peserta didik karena memuat tuntunan adab yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kitab ini tidak hanya menyajikan prinsip-prinsip moral secara abstrak, tetapi mengaitkannya dengan contoh konkret sehingga mudah dipahami dan diamalkan oleh anak-anak (Syakira & Masyithoh, 2025; Rika et al., 2020). Nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini juga sejalan dengan kitab-kitab akhlak klasik lainnya seperti Ta'lim al-Muta'allim dan Taisirul Khallaq (Bahroni, 2018; Rika et al., 2020).

Kitab Akhlaq Lil Banin menekankan pentingnya adab murid terhadap guru sebagai bagian dari etika pencari ilmu. Murid diajarkan untuk menghormati guru, bersikap sopan, tidak memotong pembicaraan, serta menjaga kesungguhan dalam belajar. Guru diposisikan sebagai "orang tua kedua" yang menjadi perantara datangnya ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat (Syakira & Masyithoh, 2025). Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada hubungan horizontal antarmanusia, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku anak sebagai generasi digital native. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan gawai, media sosial, serta arus informasi yang sangat cepat dan tanpa batas. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru dalam pendidikan akhlak, terutama terkait degradasi moral, rendahnya etika dalam berkomunikasi digital, serta menurunnya sensitivitas sosial (Hadi et al., 2025). Jika tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang kuat, kemajuan teknologi justru dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan karakter anak.

Hadi et al. (2025) mengelompokkan indikator akhlak generasi digital ke dalam tiga aspek utama, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Tantangan pendidikan akhlak di era digital meliputi lemahnya kontrol diri, menurunnya sopan santun dalam berkomunikasi, serta kurangnya teladan positif di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan akhlak yang lebih inovatif melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang bernuansa nilai.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis keluarga dan sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak yang berkualitas (Mardianto et al., 2024; Khafid, 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan belum secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Akhlaq Lil Banin secara komprehensif, terutama dalam konteks relevansinya dengan tantangan generasi digital masa kini (Syakira & Masyithoh, 2025).

Selain itu, metode penelitian kepustakaan (library research) menjadi pendekatan yang relevan dalam mengkaji karya-karya klasik Islam, termasuk kitab akhlak, karena memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai normatif, historis, dan konseptual secara mendalam (Pringgar & Sujatmiko, 2020; Saefullah, 2024). Melalui pendekatan ini, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Akhlaq Lil Banin dapat dianalisis secara sistematis dan dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Akhlaq Lil Banin karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja' serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam membangun karakter anak yang berakhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif memiliki peran yang krusial dalam memahami studi agama dan keberagaman karena mampu menelusuri makna serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai berbagai fenomena religius. Metode ini memungkinkan eksplorasi terhadap dinamika dan keragaman pengalaman keagamaan yang kerap tidak terjangkau secara memadai oleh pendekatan kuantitatif. Dalam kajian Islam, penelitian kualitatif yang bersumber dari studi kepustakaan menjadi sangat relevan, sebab kitab suci, teks-teks klasik, dan karya para ulama merupakan referensi penting dalam menggali ajaran dan praktik keagamaan. Beragam metode penelitian kualitatif dalam kajian kepustakaan menawarkan jenis, pendekatan, dan teknik

analisis yang berbeda, masing-masing memiliki kekuatan sekaligus keterbatasannya sendiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, yaitu dengan menelaah dan mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, kamus, jurnal, dan majalah, tanpa perlu melakukan observasi atau penelitian langsung di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetian pendidikan akhlak secara umum

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah proses yang disengaja untuk membentuk jasmani dan rohani individu sesuai ajaran Islam, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang mencerminkan karakter seseorang dan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan akhlak memiliki peran krusial dalam Islam. Budi pekerti yang mulia menjadi pijakan utama bagi seorang Muslim, menjamin keselamatan hidup di dunia sekaligus membuka jalan menuju kebahagiaan di akhirat. Imam.

Pendidikan berperan strategis dalam upaya membangun moralitas bangsa. Pendidikan sebaiknya dipahami sebagai sebuah proses, bukan sekadar sebagai seni atau teknik. Melalui pendidikan, masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan dan moral, sehingga tercipta individu yang beradab dan memiliki akhlak mulia.

Pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan dan seharusnya menjadi prioritas utama yang harus dicapai. Akhlak berfungsi sebagai mutiara kehidupan yang membedakan manusia dari makhluk Allah lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan martabatnya sebagai makhluk paling mulia, karena terlepas dari nilai-nilai yang seharusnya menjadi pedoman dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Isi dan kandungan kitab *akhlak lil banin*

Kitab *akhlak lil banin* karya syekh umar bin ahmad baraja' memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan diterapkan mengenai etika seorang anak dalam berbagai lingkup, seperti diri sendiri, keluarga, kerabat, sekolah dan masyarakat umum. Penjelasan ini disusun dalam enam aspek utama yang menyoroti pentingnya membangun karakter mulia seorang anak dalam berbagai interaksi:

Etika terhadap orang tua

Kitab *Akhlak Lil Banin* menekankan bahwa orang tua merupakan sosok yang mendidik dan menyayangi anaknya. Peran orang tua dalam membentuk pribadi yang mulia bagi anaknya merupakan bagian penting karena orang tua adalah pendidik sekaligus guru pertama bagi

seorang anak. Syekh Umar bin Ahmad Baraja' memberikan arahan kepada seorang anak agar dalam berinteraksi dengan orang tuanya sesuai dengan apa yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. Inti dari etika terhadap orang tua meliputi:

a. Adab seorang anak terhadap ibunya

Kitab *Akhlak Lil Banin* menegaskan bahwa jasa dan pengorbanan ibu dalam membesarkan anak tidak mungkin dapat dibalas sepenuhnya. Karena itu, anak wajib berbakti dengan menaati perintah ibu, membahagiakannya, menunjukkan sikap hormat dan lembut, serta mendoakannya. Anak juga harus menjauhi segala sikap yang menyakiti hati ibu seperti berbohong, membantah, berbicara kasar, atau menunjukkan kemarahan.

b. Adab seorang anak terhadap ayahnya

Kitab *Akhlak Lil Banin* menekankan bahwa anak wajib menunjukkan adab yang tinggi kepada ayah dan ibu dengan cara menaati nasihat mereka, menjaga fasilitas belajar sebagai amanah, tidak meminta sesuatu yang memberatkan kemampuan orang tua, menjaga kerukunan dengan saudara dan teman, serta berusaha meraih keridaan orang tua karena keridaan mereka menjadi jalan menuju keridaan Allah dan kebahagiaan dunia–akhirat.

Adab terhadap guru

Syekh Umar bin Ahmad Baraja' menegaskan bahwa menghormati guru adalah kewajiban yang setara dengan menghormati kedua orang tua, karena guru mendidik murid dengan kasih sayang, ilmu, dan usaha yang besar. Adab murid terhadap guru mencakup sikap sopan dalam duduk dan berbicara, tidak memotong pembicaraan, memberi perhatian penuh, bertanya dengan cara yang santun, dan menjawab pertanyaan dengan hormat. Murid juga wajib menunjukkan kesungguhan belajar melalui disiplin waktu, menjaga kebersihan alat pelajaran, mematuhi guru dengan tawadhu', serta menerima teguran tanpa marah. Selain itu, murid harus selalu bersyukur dan menghargai jasa guru, serta menjauhi perilaku buruk seperti marah saat ditegur atau mengadukan guru kepada orang tua.

Etika dalam Berbicara

Berbicara adalah aktivitas yang paling sering dilakukan dalam interaksi sosial, sehingga kitab *Akhlak Lil Banin* memberikan perhatian khusus pada akhlak berbicara. Syekh Umar Baraja' menekankan beberapa prinsip penting:

- a. Berbicara yang benar (*ṣidq*) menghindari dusta, fitnah, dan ucapan yang tidak bermanfaat.
- b. Lemah lembut dalam berbicara, menghindari ucapan kasar, keras, dan menyakitkan.
- c. Menjaga lisannya, tidak memotong pembicaraan, tidak menggunjing, serta berbicara pada waktu dan tempat yang tepat.

- d. Menggunakan bahasa yang baik dan sopan, terutama kepada orang tua, guru, dan orang yang dihormati.

Adab dalam berbicara dianggap sebagai cermin kepribadian seseorang, dan termasuk ibadah bila diniatkan untuk kebaikan.

Jujur dan amanah

Syekh Umar bin Ahmad Baraja' menegaskan bahwa jujur adalah pokok dari seluruh akhlak mulia dan menjadi kunci kebahagiaan dunia-akhirat. Kejujuran tidak hanya pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk penyampaian kebenaran, termasuk isyarat dan bahkan sikap diam. Kejujuran mencakup ucapan, tulisan, isyarat, dan diam. Sedangkan amanah adalah akhlak agung yang secara tegas diperintahkan oleh Allah, serta merupakan tanda keimanan dan kecintaan kepada Allah. Lawannya adalah *khianat* yang sangat dibenci Allah. Seseorang yang diberi amanah memikul tanggung jawab besar.

Tanggung jawab

Kitab *Akhlak Lil Banin* menekankan bahwa rasa tanggung jawab merupakan kewajiban mendasar yang harus dimiliki setiap manusia, dan sifat ini tidak muncul secara otomatis dalam diri seorang anak. Karena itulah, Syekh Umar Bin Ahmad Baraja' menjelaskan bahwa tanggung jawab harus ditanamkan melalui pembiasaan sejak dini. Anak-anak perlu dilatih untuk menjaga dan merawat barang-barang pribadi mereka, mulai dari alat tulis, buku, hingga pakaian. Mereka juga harus dibiasakan menempatkan setiap barang pada tempatnya agar tidak mudah hilang atau rusak. Kebiasaan meletakkan barang secara sembarangan dianggap sebagai perilaku yang tidak efisien karena hanya akan menyulitkan anak ketika membutuhkan barang tersebut di kemudian hari.

Selain itu, tanggung jawab seorang murid tidak hanya terbatas pada kepemilikan pribadi, tetapi juga mencakup fasilitas umum yang digunakan bersama di lingkungan sekolah. Anak dituntut untuk menjaga kebersihan dan kondisi meja, papan tulis, serta seluruh sarana belajar lainnya. Dalam menggunakan alat tulis, murid juga harus bersikap hati-hati; tidak diperbolehkan merusak pena, menghapus tulisan menggunakan air liur, atau mengeringkan tinta dengan menggosokkannya pada pakaian. Sebaliknya, mereka harus menggunakan penghapus atau kertas isap sesuai fungsinya.

Melalui pembiasaan-pembiasaan sederhana ini, kitab ini berupaya membangun karakter anak yang lebih disiplin, teratur, dan peduli terhadap lingkungannya. Rasa tanggung jawab yang tumbuh dari hal-hal kecil inilah yang kelak akan menjadi fondasi kuat bagi akhlak dan kepribadian mereka di masa depan.

Adab makan dan minum

Kitab *Akhlaq Lil Banin* mengajarkan bahwa makan bukan sekadar memenuhi hawa nafsu, melainkan bagian dari pembentukan akhlak. Syekh Umar Bin Ahmad Baraja' menjelaskan perbedaan antara orang berakal, yang memandang makan sebagai sarana untuk mempertahankan hidup dan beribadah, dengan orang bodoh yang menjadikan hidup hanya untuk memuaskan perut. Karena itu, seorang Muslim dituntut bersikap seimbang dalam makan, tidak berlebihan dan tidak pula terlalu sedikit.

Agar aktivitas makan bernilai ibadah, kitab ini menekankan pentingnya meluruskan niat, menjaga kebersihan, dan mengikuti sunnah seperti mencuci tangan serta makan dengan tangan kanan. Murid juga dilarang makan atau minum sambil berdiri, karena hal itu bertentangan dengan adab dan sunnah Rasulullah SAW. Setelah selesai makan, tangan harus dibersihkan dengan sabun dan dikeringkan dengan lap yang bersih. Semua adab ini bertujuan membentuk pribadi yang sopan, sehat, dan berakhlak mulia dalam setiap aktivitas sehari-hari.

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *akhlaq lil banin*

Konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja' dalam *Akhlaq Lil Banin* menegaskan bahwa Islam bukan hanya mengatur ibadah, tetapi juga menjadi pedoman menyeluruh bagi perilaku manusia. Akhlak dipandang sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat bersumber dari Al-Qur'an, hadis, lingkungan, pengalaman, dan pembiasaan. Karena manusia hidup sebagai makhluk sosial, lingkungan yang harmonis hanya dapat tercipta jika setiap individu memiliki akhlak yang baik seperti sikap peduli, santun, disiplin, dan saling menghargai.

Syekh Umar Bin Ahmad Baraja' kemudian merumuskan pendidikan akhlak secara komprehensif, mencakup berbagai hubungan dalam kehidupan. Pendidikan akhlak terhadap Allah menekankan syukur, ketaatan, menjauhi larangan, dan tawakal berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri mencakup nilai-nilai seperti jujur, sabar, tawadu', ikhlas, syukur, rasa malu, dan menjaga kehormatan diri. Akhlak terhadap orang tua dijelaskan dalam bentuk adab khusus kepada ibu dan ayah, sementara akhlak terhadap guru menuntut penghormatan, ketaatan, kesungguhan belajar, menjaga alat belajar, serta menghindari tindakan yang membuat guru marah.

Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk mengajarkan kebaikan kepada siapa pun, baik kerabat, pembantu, tetangga, maupun teman. Akhlak terhadap lingkungan menekankan pentingnya menjaga kebersihan, tidak merusak fasilitas, serta membiasakan tanggung jawab dan kepedulian sosial. Selain itu, kitab ini juga mengatur akhlak dalam seluruh keadaan, mulai

dari adab perjalanan, duduk, makan sendirian maupun bersama, berkunjung, menjenguk orang sakit, takziah, berpakaian, hingga adab tidur dan bermusyawarah.

Secara keseluruhan, Syekh Umar Bin Ahmad Baraja' menyajikan konsep pendidikan akhlak yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, membentuk pribadi muslim yang beradab, bertanggung jawab, dan berperilaku mulia di mana pun dan dalam keadaan apa pun.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijalankan oleh peneliti yaitu mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *akhlak lil banin* karya syekh umar bin ahmad baraja' maka dapat disimpulkan bahwa: Isi dan kandungan kitab *Akhlak Lil Banin* adalah Etika terhadap orang tua (adab seorang anak terhadap ibu dan ayahnya), akhlak terhadap guru, etika dalam berbicara, jujur dan manah, Tanggung jawab, adab makan dan minum. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syekh Umar Bib Ahmad Baraja' menggunakan beberapa konsep pendidikan, sebagai berikut: Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, pendidikan akhlak terhadap orang tua, pendidikan akhlak terhadap guru, pendidikan akhlak terhadap Sesama manusia, pendidikan akhlak terhadap lingkungan, pendidikan akhlak dalam seluruh keadaan.

Saran: Bagi pembaca umum, setelah mengkaji pembahasan di atas, diharapkan mampu menjadikan isi kitab sebagai cerminan diri, menghidupkan nilai-nilai akhlak di lingkungan, menjadikan kitab ini sebagai panduan pendidikan akhlak keluarga, mengaitkan ajaran-ajarannya dengan dinamika kehidupan modern, menyebarkan kebaikan melalui keteladanan, serta melanjutkan kajian ke kitab-kitab akhlak lainnya. Bagi anak-anak, setelah memahami kandungan dan nilai-nilai dalam kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja', penting untuk mengamalkan ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan diri berperilaku baik, menjadi teladan bagi teman, terus belajar dan bertanya, serta menjauhi segala bentuk perbuatan buruk. Adapun bagi guru, berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut, dianjurkan untuk selalu menjadi teladan yang baik, menanamkan pentingnya adab sejak dini, mengajarkan sikap hormat dan rendah hati, membimbing murid dalam interaksi sosial, menanamkan penghargaan terhadap sarana dan prasarana belajar, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahroni, M. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Khallaq* karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(3), 345–356.
- Baraja', U. A. A. (2018). *Akhlaq Lil Banin*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Hadi, A., Pitriani, L., & Nugraha, R. (2025). Pendidikan akhlak generasi digital native: Kajian indikator, tantangan, dan solusi pembelajaran. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 6(2), 216–227. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v6i2.276>
- Husaini, H. (2018). Pendidikan akhlak dalam Islam. *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 2(2), 33–53. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v2i2.70>
- Khafid, M. (2024). Implementasi metode pendidikan akhlak anak. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2, 749–757.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Mardianto, K., Yuliandari, S., Rahmawati, L., Lestari, I., & Wismanto, W. (2024). Implementasi metode pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga untuk menciptakan karakter. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 749–757. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.270>
- Mauzunin Musyarafah, & Adiyono, A. (2024). Urgensi pendidikan akhlak dalam pandangan Imam Al-Zarnuji. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.213>
- Nasir, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Jakarta: Kencana.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality. *IT-Edu*, 5(1), 317–329. <https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489>
- Rika, R., Fahrudin, F., & Sumarna, E. (2020). Pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 23–36. <https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32816>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Syakira, N. M., & Masyithoh, S. (2025). Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak menurut kitab Akhlaq Lil Banin. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(2), 321–329. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.985>
- Syarkawi. (2016). Penerapan pendidikan akhlak dalam Islam. *Jurnal Al-Fikrah*, 5(1), 56–76.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zarnuji, B. A. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.